

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Melalui sebuah film dokumenter sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada audiens dengan cara kreatif. Sebuah fakta disampaikan melalui cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton tentang berbagai hal-hal kecil yang ada di sekitar namun memiliki sebuah makna yang benar.

Mbok Yem merupakan cerminan dari masyarakat *minoritas* Indonesia yang hingga saat ini masih memiliki daya juang tinggi untuk berkerja. Pengorbanan besar mbok Yem meninggalkan kehidupan di era modern dan memilih tinggal di atas gunung untuk mencari pekerjaan yang ikhlas dan bersih dari kapitalisme. Mbok Yem adalah cerminan tentang perjuangan seorang *minoritas* yang tak mengenal usia dan kondisi tubuh, selama ia mampu dan masih memiliki ketrampilan maka ia akan terus berjuang.

Film dokumenter “Mbok Yem, Penjual diatas Awan” menyajikan potret tentang kondisi yang ada di lingkungan sekitar pada saat itu. Perjuangan, kemirisan, kemiskinan, kesenjangan sosial, kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat, serta ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dapat disaksikan dalam film ini. Sebuah kritik sosial tentang perjuangan *minoritas* yang ada di masyarakat Indonesia disampaikan secara tersirat dalam film “MBOK YEM, Penjual diatas Awan”.

B. SARAN

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan film documenter adalah sebuah kesiapan konsep. Konsep untuk membuat sebuah film documenter dibuat pada proses pra produksi. Seorang dokumentaris

harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini, riset adalah bagian terpenting dalam membuat sebuah film documenter. Selain riset, hal penting selanjutnya adalah menentukan gaya atau pendekatan. Pemilihan gaya dan pendekatan yang tepat akan memudahkan sutradara untuk memproduksi sebuah film dokumenter .

Proses pra produksi dalam pembuatan film dokumenter memiliki peran penting, karena dalam tahap ini sutradara memiliki kesempatan untuk mengetahui banyak hal tentang subjek dalam film yang akan dibuat. Dengan memahami karakter subjek, sutradara akan mudah dalam mendekati subjek film, terlebih film documenter dengan genre potret. Berbagai kejadian yang dihadapi subjek dan memiliki potensi konflik yang menarik, akan dengan mudah dapat direkam oleh sutradara, karena subjek telah merasa nyaman dengan keberadaan sutradara beserta kamera di tengah-tengah aktifitasnya.

Memilih adegan yang memiliki potensi konflik yang menarik dan menempatkannya pada urutan yang tepat adalah kunci utama untuk menciptakan film documenter dengan cerita yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawila, Gerzon R. 2009. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bordwell, David & Kristin Thompson, 1997. *Film Art: An Introduction*.
- D.A Peransi, 2005, *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Hampe, Barry. 1997 *Making Documentary Films and reality videos*. Henry Holt and Company.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar ilmu antropologi*, Jakarta : PT.Renika cipta.
- Marcelli Sumarno, 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Garasindo.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- V.Mascelli, Joseph. 2010. *The five C's of cinematography*, Jakarta: FFTV IKJ.
- Wibowo Fred, 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Publisher.